

Peran Sastra dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Keislaman pada Masa Dinasti Abbasiyah

Amanda Maharani Sandrina^{1*}, Tenny Sudjatnika²

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: amandasndrn18@gmail.com, tennysudjatnika@uinsgd.ac.id

Alamat: Jalan A.H.Nasution, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat

Korespondensi penulis: amandasndrn18@gmail.com

Abstract. *This research discusses the role of literature during the Abbasid Dynasty as a means of spreading Islamic values in the middle of the development of Islamic culture and science. At this time, literature not only functioned as a form of artistic expression, but also as a medium of moral learning, preaching, and social criticism that could easily be accepted by the wider community. The purpose of this study is to analyze how Islamic values were inserted in the literary works of the Abbasid era and to understand the social roles played by the great writers of the time. The study uses a qualitative approach with descriptive-historical method and literature study technique. Data sources come from various literary works in the form of poetry, prose, maqamah, and related secondary references. The content and context of the works of influential literary figures were analyzed. The results of the study show that literary works not only serve as a reflection of cultural development, but also an effective means of preaching using beautiful language selection, subtle moral messages, and strong emotional appeal. In conclusion, literature plays a major role in building awareness of Islamic values in people's lives and is one of the important foundations in strengthening Islamic civilization.*

Keywords: *Abbasid Dynasty, Culture, Islamic Literature, Islamic Values.*

Abstrak. Penelitian ini membahas peran sastra pada masa Dinasti Abbasiyah sebagai alat penyebaran nilai-nilai Islam di tengah perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan Islam. Pada masa ini, sastra tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi seni, namun juga sebagai media pembelajaran moral, dakwah, dan kritik sosial yang dengan mudah dapat diterima masyarakat luas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai keislaman diselipkan dalam karya-karya sastra era Abbasiyah serta memahami peran sosial yang dilakoni oleh para sastrawan besar saat itu. Studi menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-historis dan teknik studi pustaka. Sumber data berasal dari beragam karya sastra berupa puisi, prosa, maqamah, serta referensi sekunder yang berhubungan. Analisis dilakukan terhadap isi dan konteks karya tokoh-tokoh sastra yang berpengaruh. Hasil kajian menunjukkan bahwa karya-karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai cerminan perkembangan budaya, tetapi juga wadah berdakwah yang efektif menggunakan pemilihan bahasa yang indah, pesan moral yang halus, dan daya tarik emosional yang kuat. Kesimpulannya, sastra berperan banyak dalam membangun kesadaran nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat dan menjadi salah satu fondasi penting dalam memperkokoh peradaban Islam.

Kata Kunci: Dinasti Abbasiyah, Sastra Islam, Nilai Keislaman, Budaya.

1. PENDAHULUAN

Dinasti Abbasiyah adalah salah satu era berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam. Era ini umumnya disebut “Zaman Keemasan Islam” karena kaya akan berbagai bidang pengetahuan, banyak tokoh-tokoh intelektual muslim, lembaga pendidikan yang berkembang dengan signifikan, dan juga tradisi ilmiah seperti kegiatan penerjemahan buku, dan lain sebagainya (Ifendi, 2020). Di tengah-tengah kemajuan ini, sastra berkembang menjadi tidak hanya hiburan, tetapi juga instrumen penting dalam membentuk

budaya, menyampaikan pikiran, dan menyebarkan nilai-nilai Islam ke komunitas yang lebih luas.

Dinasti Islam ini berada di tangga kekuasaan dari tahun 750 hingga 1258 M, dan merupakan salah satu masa yang paling berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam. Setelah berhasil menggulingkan Dinasti Umayyah dalam sebuah revolusi yang dikenal sebagai Revolusi Abbasiyah, dinasti ini didirikan oleh keturunan Abbas bin Abdul Muthalib, yang merupakan paman dari Nabi Muhammad. Revolusi ini lahir dari ketidakpuasan terhadap pemerintahan Umayyah yang dianggap diskriminatif terhadap kaum non-Arab karena orang-orang Arab merasa superior dan lebih tinggi dari bangsa asing (Aziz & Muftaza, 2023), berbanding terbalik dengan kekuasaan Abbasiyah yang tidak terbatas hanya di kalangan masyarakat Arab, namun juga turut melibatkan masyarakat non-Arab dalam kekuasaannya (Hakiki, 2012). Setelah kemenangan diraih, pusat kekuasaan Abbasiyah dipindahkan ke Baghdad, yang didirikan pada tahun 762 M oleh Khalifah Al-Mansur. Kota ini kemudian berkembang menjadi mercusuar ilmu pengetahuan dan kebudayaan di dunia Islam dan sekitarnya (Hidayat et al., 2024), yang mana hal ini menarik atensi para filsuf, ilmuwan, dan seniman dari berbagai belahan dunia.

Kejayaan Dinasti Abbasiyah memberikan perubahan signifikan dalam sejarah peradaban Islam. Masa kejayaan dinasti ini ditandai dengan kemajuan besar dalam berbagai bidang pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban (Novira et al., 2023; Saputra & Hoktaviandri, 2024). Salah satu dampak dari era kejayaan tersebut adalah didirikannya Bait al-Hikmah di Kota Baghdad, sebuah lembaga yang memiliki fungsi sebagai pusat penerjemahan dan penelitian ilmiah (Khaeruddin, 2024; Khatimah, 2022). Banyak karya klasik dari Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan Eropa. Selain itu, seni dan arsitektur juga berkembang pesat, dengan pembangunan masjid-masjid megah dan istana yang mencerminkan keindahan dan kemewahan zaman itu. Dinasti Abbasiyah juga dikenal karena toleransi beragama dan keragaman budaya, yang memungkinkan berbagai tradisi dan pemikiran untuk berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, Dinasti Abbasiyah tidak hanya meninggalkan warisan politik, tetapi juga warisan budaya dan ilmiah yang berpengaruh besar dalam sejarah peradaban Islam dan dunia.

Kesusastraan merupakan salah satu aspek yang berkembang sangat pesat pada era Abbasiyah (Zarawaki, 2022). Saat itu, sastra sangat terkait dengan semangat intelektual dan kebebasan ide-ide yang membentuk pengajaran ilmiah. Para tokoh sastra tidak hanya membuat karya untuk tujuan personal, melainkan kepentingan kelompok dan kekuasaan,

bahkan sastra juga diciptakan sebagai barang komoditas (Hinduan et al., 2020). Melalui keindahan kata-kata, ajaran moral, kepercayaan pada Allah SWT, prinsip-prinsip masyarakat, dan ketidaksetujuan terhadap tindakan atau metode yang bertentangan dengan doktrin Islam ditanamkan dengan baik. Maka dari itu, dalam format puisi, hikayat, dan prosa, nilai-nilai Islam hadir sebagai bagian dari narasi peradaban Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas karya sastra berkontribusi pada penyebaran nilai-nilai Islam selama era Abbasiyah. Fokusnya adalah pada bagaimana karya sastra digunakan untuk meningkatkan identitas Islam dan bantuan dalam peningkatan dakwah dan pengajaran moral. Studi ini sangat penting untuk mengamati hubungan yang erat antara tradisi sastra dan pertumbuhan masyarakat Islam yang komprehensif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-historis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami bagaimana sastra berfungsi sebagai media untuk menyebarkan nilai-nilai Islam pada era Dinasti Abbasiyah. Studi tidak bertujuan untuk mempelajari struktur kebahasaan atau gaya penulisan secara rinci, melainkan fokus pada peran sosial dan agama dari karya sastra yang muncul pada periode tersebut.

Sumber data dalam studi ini adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui studi pustaka. Data dalam bentuk tulisan era Abbasiyah, termasuk puisi, prosa, dan hikmah, bersama dengan penelitian tentang latar belakang literatur tradisional Arab. Tokoh-tokoh sastrawan yang dibahas mencakup al-Jahiz, Abu Nawas, dan penulis lain yang karyanya menampilkan nilai-nilai keislaman.

Metode analisis data yang diaplikasikan merupakan analisis isi dan interpretasi kontekstual. Potongan karya sastra dikaji dari segi tema, prinsip-prinsip Islam yang disertakan, dan relevansi terhadap perkembangan masyarakat Islam pada periode Dinasti Abbasiyah. Prosedur analisis dilakukan dengan menghubungkan isi karya dan latar belakang budaya Islam yang memengaruhinya.

Penelitian oleh Zakiyyan et al. pada tahun 2023 silam, berjudul *Sejarah Perkembangan Sastra Arab pada Masa Bani Umayyah dan Abbasiyah*, telah membahas perkembangan kesusastraan secara historis dan kaitannya dengan politik dan sosial masyarakat Arab. Kajiannya memberikan konteks mengenai latar belakang lahirnya karya sastra besar dari dua dinasti berpengaruh tersebut. Namun, fokus dari penelitian tersebut masih bersifat deskriptif umum, belum menjabarkan lebih dalam dan khusus fungsi sosial

sastra sebagai media penyebaran nilai-nilai keislaman. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya untuk melengkapinya dengan menelaah lebih lanjut bagaimana nilai agama Islam disisipkan dalam karya sastra pada masa Dinasti Abbasiyah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan sastra pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah tidak lepas dari kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya Islam secara keseluruhan. Pada masa ini, sastra tumbuh pesat sebagai bagian dari peradaban yang meliputi ilmu pengetahuan, agama, seni, dan kebudayaan. Selain menjadi sarana hiburan, sastra juga menyampaikan pesan moral dan nilai keislaman kepada masyarakat luas. Para tokoh sastra memiliki peran penting dalam memperkenalkan dan menyebarkan nilai-nilai tersebut melalui karya yang mereka ciptakan.

Bagian ini akan membahas beberapa aspek penting yang menampilkan pentingnya kontribusi sastra dalam penyebaran nilai-nilai keislaman pada era Abbasiyah, mulai dari konteks sejarahnya, tema-tema dalam karya sastra, tokoh-tokoh sastrawan yang berpengaruh, hingga fungsi sosial sastra dalam lingkup masyarakat Islam pada saat itu.

Konteks Sejarah Sastra pada Masa Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah (750-1258 M) diakui sebagai masa keberhasilan ilmiah dan budaya dalam peradaban Islam. Di bawah perlindungan Khalifah-Khalifah Abbasiyah, pertumbuhan sains dan sastra mencapai titik tertinggi. Para khalifah memberikan respon positif dan dukungan penuh dengan memberikan pujian dan apresiasi berupa uang kepada ulama dan sastrawan (Rohmah, 2022). Istana khalifah kemudian menjadi pusat kebudayaan, di mana para intelektual dan sastrawan berkumpul untuk menyusun, memperdebatkan, dan menyebarkan ide melalui karya sastra. Seperti yang dijelaskan oleh Fahmi et al. dalam penelitiannya pada tahun 2025, bahwa hal ini tidak hanya berputar di Arab, materi dari berbagai sumber di luar budaya Arab juga dimanfaatkan guna memperoleh kajian baru, langkah yang bertolakbelakang dengan periode sebelumnya yaitu Dinasti Umayyah yang cenderung lebih eksklusif dan mengerucut pada tradisi masyarakat Arab.

Sastra menjadi media penting untuk memberikan pandangan mengenai dunia Islam yang sedang berkembang, tidak hanya melalui dakwah dan tulisan formal berbasis keagamaan, namun juga melalui puisi, hikayat, dan prosa yang secara format lebih mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Sastra lebih dari memperkaya kebudayaan

lokal, sebab sastra berperan serius dalam memperkuat identitas keislaman di berbagai komunitas Muslim (Rifana, 2024). Di era ini, para penulis mulai mengeksplorasi dan mempelajari jenis sastra yang lebih fleksibel, seperti *maqamah*, yang memungkinkan perpaduan antara nilai keindahan diksi dan kedalaman pesan.

Perkembangan dunia Islam berhubungan erat dengan fenomena literasi yang terus bertambah dan minat masyarakat terhadap budaya membaca dan berdiskusi. Dengan tingginya produktivitas penerjemah dan pembuatan karya, sastra menjadi bagian esensial dari kehidupan intelektual umat Islam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sastra pada masa Dinasti Abbasiyah bukan hanya produk budaya, namun juga merupakan bagian penting dalam menyebarkan ajaran dan nilai peradaban Islam.

Tema Keislaman dalam Karya Sastra pada Masa Dinasti Abbasiyah

Salah satu ciri utama dari karya sastra era Abbasiyah adalah tema yang menggambarkan kehidupan beragama, sosial, dan pengetahuan umat muslim pada saat itu. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk menuangkan segala bentuk ekspresi, melainkan juga *platform* untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan gaya yang indah dan menghibur. Tema keislaman yang beragam dimunculkan dalam karya sastra baik secara tersurat maupun tersirat untuk menyebarkan prinsip agama yang terkandung di dalamnya.

Tema keislaman yang umum digunakan antara lain tentang keesaan Tuhan (*tauhid*), pentingnya berilmu dan berakhlakul karimah, ganjaran dari bersabar dan bersyukur, peringatan tentang akhir hidup, serta nilai keadilan dan amanah. Dalam puisi, nilai-nilai ini sering disampaikan dengan bentuk nasihat, refleksi spiritual, atau permohonan taubat seorang hamba kepada Sang Ilahi. Di lain sisi, dalam prosa seperti hikmah dan kisah pembentukan moral, pesan-pesan keislaman disampaikan melalui karakter, alur cerita, dan alegori yang mudah diresapi oleh pembaca.

Sebagai contoh, terdapat kisah fabel yang menyampaikan ajaran moral seperti kejujuran, buruknya sifat serakah, serta diperlukannya pemimpin yang bijaksana dalam karya *Kalilah wa Dimnah* yang dikembangkan dan diterjemahkan pada masa Abbasiyah. Walaupun sifatnya tidak teologis, namun pesan-pesan tersebut sesuai dengan nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dan dapat menjadi media berdakwah di kalangan masyarakat.

Selain itu, syair yang ditulis oleh Abu Nawas, al-Mutanabbi, dan Ibn al-Rumi, mengandung pembelajaran tentang kehidupan, kematian, dosa, dan pengharapan ampunan

dari Allah SWT. Karya sastra semacam ini menimbulkan kesadaran spiritual pembaca lewat sentuhan emosi. Misalnya, dalam penggalan syair taubat Abu Nawas yang dikutip dari esai (Fadhil, 2023), bertuliskan:

“Tuhanku, dosa-dosaku terlalu besar, namun aku tahu bahwa ampunan-Mu jauh lebih besar. Jika hanya orang baik yang diperbolehkan berharap kepada-Mu, maka kepada siapa pelaku maksiat akan berlindung dan memohon ampunan?”

Potongan syair tersebut menunjukkan tema teologis tentang rahmat Tuhan dan kesadaran akan lemahnya manusia, yang sangat relevan dengan konsep bertaubat dalam Islam.

Melalui pendekatan-pendekatan ini, sastra pada masa Dinasti Abbasiyah sukses menjadikan prinsip Islam sebagai bagian dari budaya populer di tengah kehidupan masyarakat. Keindahan berbahasa disatukan dengan pesan yang mendalam menjadikan karya sastra sebagai alat yang ampuh untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman secara halus tanpa ada kesan paksaan, karena tema yang digunakan tidak bersifat menggurui, namun membimbing melalui narasi keteladanan dan kata-kata yang menyentuh emosional.

Tokoh-Tokoh Sastra yang Berpengaruh

Periode Dinasti Abbasiyah melahirkan banyak sastrawan yang memberikan kontribusi yang besar dalam memperluas budaya Islam tanpa keluar dari jangkauan keagamaan. Mereka tidak hanya menciptakan karya yang indah, tetapi juga menyisipkan nilai moral dan spiritual sesuai ajaran agama Islam. Berikut beberapa tokoh sastrawan yang merupakan perwakilan penting dari keberagaman sastra Islam pada era tersebut:

a. Al-Jahiz (جاحظ)

Al-Jahiz adalah seorang penulis intelektual yang terkenal dengan gaya penulisannya yang naratif, kritis, dan filosofis. Salah satu karya populernya adalah *Kitab al-Hayawan* (Buku tentang Binatang) dan *al-Bukhala'* (Buku tentang Orang Kikir), berisikan tentang sindiran sosial dan pola pikir mendalam seputar akhlak dan perilaku manusia.

b. Abu Nawas (سأونوب)

Walaupun Abu Nawas ramai dikenal dengan syair duniawi dan puisi khamriyah, ia juga tekun menulis karya yang berisikan ampunan bertaubat dan tulisan religius yang mendorong untuk melakukan refleksi diri. Karyanya di antara lain adalah *Ghazal-ghazal*, yakni syair yang menggambarkan asmara dan kehidupan dengan gaya

yang elegan dan emosional, dan *Qasidah*, sebuah puisi yang mencakup pujian, kritik sosial, dan deskripsi alam di dalamnya.

c. Al-Mutanabbi (يبننملا)

Al-Mutanabbi merupakan penyair besar yang populer dengan puisi penuh kebijaksanaan dan keteguhan hatinya. Masyarakat luas mengenalnya karena gaya bahasa yang tinggi dan refleksi filosofis. Ia memiliki kumpulan puisi yang berjudul *Diwan al-Mutanabbi*, puisi-puisi di dalamnya membahas kemuliaan, kekuatan diri, keilmuan, dan keimanan.

d. Ibn Qutaibah (قبيتنابا)

Penulis dan cendekiawan ini menciptakan karya *Adab al-Katib* dan *Uyūn al-Akhhbār*, yang memadukan sastra, sejarah, dan ajaran islam dalam kesatuan yang padu. Dengan pemilihan kata yang puitis, ia memberi pencerahan soal pentingnya memiliki ilmu, adab, dan akhlak yang baik.

e. Badi' az-Zaman al-Hamadani (الزمان الهمذاني عيذب)

Badi' az-Zamman al-Hamadani merupakan pelopor karya sastra bergenre *maqamah*, yaitu cerita-cerita pendek yang menyatukan prosa dan puisi dengan pesan moral kehidupan dan keagamaan.

Fungsi Sosial Sastra sebagai Media Penyebaran Nilai Keislaman

Sastra pada era Dinasti Abbasiyah memiliki fungsi sosial yang tidak kalah penting dalam membentuk perilaku dan cara berpikir masyarakat. Bukan hanya sebagai sarana hiburan, karya sastra dimanfaatkan sebagai media untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan berdasarkan ajaran agama Islam dalam bentuk yang indah dan menyentuh.

Contohnya, puisi, digunakan untuk mengajari ilmu berakhlak, ketakwaan, dan kesadaran spiritual. Pada masa itu, tradisi lisan kuat di kalangan masyarakat. Pada tahun 2023, Tjalau & Safii mengemukakan pendapat bahwa puisi merupakan suatu bentuk komposisi dari perasaan yang halus dan imajinasi yang indah. Maka dari itu, puisi dapat dengan mudah disampaikan dan dihapalkan, sehingga menjadi salah satu cara penyebaran nilai keislaman yang luas. Sementara, prosa seperti hikmah dan *maqamah* mengandung pesan moral dan keagamaan yang disalurkan melalui cerita-cerita penuh makna yang menghibur serta mendidik.

Tidak berhenti sampai sebagai sarana dakwah saja, sastra juga berperan sebagai refleksi dan kritik sosial. Penulis menggunakan gaya naratif dan kiasan untuk menyindir penyimpangan moral, ketidakadilan, kemunafikan, sembari menyuguhkan nilai-nilai Islam

sebagai alternatif yang ideal. Melalui bahasa yang indah dan komunikatif, sastra menghubungkan ajaran agama dengan masyarakat luas. Hal ini mempermudah menyebarnya nilai Islam tanpa pendekatan yang menggurui dan memperkuat identitas peradaban Islam di antara beragamnya budaya dan pemikiran. Maka dari itu, sastra menjadi unsur penting dalam dakwah berbasis budaya Islam pada masa Abbasiyah.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra pada era Dinasti Abbasiyah memiliki kontribusi penting dalam penyebaran nilai-nilai Islam melalui berbagai format, seperti puisi, prosa, hikmah, dan maqamah yang dapat dicerna dengan mudah ke dalam kehidupan masyarakat saat itu. Sastra tidak hanya berperan sebagai ekspresi seni, namun juga sebagai media pendidikan moral, dakwah kultural, serta wadah refleksi sosial yang efektif dan tidak menggurui. Kesuksesan para sastrawan dalam menyelipkan nilai-nilai Islam melalui bahasa yang indah menandakan kehadiran sastra yang esensial dalam pembentukan peradaban Islam yang kaya akan ilmu pengetahuan. Namun demikian, penelitian ini masih belum cukup luas pada analisis isi terhadap karya-karya tertentu dan belum menelusuri reaksi masyarakat secara langsung terhadap nilai-nilai yang disebarkan. Maka dari itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian penerimaan masyarakat terhadap karya sastra Islam atau perbandingan lintas periode untuk mengetahui lebih dalam perihal konsistensi dan perubahan fungsi sosial sastra dalam sejarah peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. I., & Muftaza, I. Z. N. (2023). Kelas sosial dalam masyarakat Islam periode klasik (Dari masa Khulafaur Rasyidin hingga Dinasti Abbasiyah). *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 2, 81–92. <https://doi.org/10.24090/jsij.v2i01.7908>
- Fadhil, A. (2023, Maret 16). Kontroversi kehidupan Abu Nawas, antara kejenakaan, kefasikan, dan kesufian. *Asyikasyik*. <https://asyikasyik.com/kontroversi-kehidupan-abu-nawas-antara-kejenakaan-kefasikan-dan-kesufian/>
- Fahmi, F. F. Al, Fadhillah, A., Pujiastuti, R., Pauji, A., & Purnama, M. P. (2025). Sejarah keemasan Islam: Dinasti Abbasiyah dan kontribusinya. *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(3), 124–134. <https://doi.org/10.51806/30cevq06>
- Hakiki, K. M. (2012). Mengkaji ulang sejarah politik kekuasaan Dinasti Abbasiyah. *Jurnal TAPIS*, 8, 113–134. <https://doi.org/10.24042/tps.v8i1.1547>
- Hidayat, C., Hidayat, T., & Yoga Permana, S. (2024). Sains dan sastra pada zaman Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 4(3).

- Hinduan, N. Al, Tohe, A., & Huda, I. S. (2020). Karakteristik dan fungsi puisi pada masa transisi dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah. *Journal of Language Education*, 3(2). <https://doi.org/10.24090/tarling.v3i2.3555>
- Ifendi, M. (2020). Dinasti Abbasiyah: Studi analisis lembaga pendidikan Islam. *FENOMENA*, 12(2). <https://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269>
- Khaeruddin. (2024). Baitul Hikmah sebagai pusat peradaban intelektual pada masa Dinasti Abbasiyah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 8(1). <https://doi.org/10.52266/tajdid.v8i1.1918>
- Khatimah, K. (2022). Perkembangan sastra Arab pada masa Daulah Abbasiyah dan implikasinya terhadap ilmu pengetahuan. *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 1(2). <https://ejournal.tmi-al-amienssch.id/index.php/nihaiyyat/index>
- Novira, N., Ondeng, S., & Hamzah, A. A. (2023). Perkembangan bahasa dan sastra Arab pada abad keemasan Islam. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 2(5), 538–552. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v2i5.1153>
- Rifana, N. (2024). Peran sastra Arab dalam pengembangan budaya dan agama Islam: Dari masa pra-Islam hingga era modern. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 3(1), 21–26. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v3i1.2293>
- Rohmah, R. F. (2022). Perkembangan kritik sastra masa Umayyah dan Abbasiyah serta munculnya kritik sastra manhaji. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 8(1), 17–27.
- Saputra, T. E., & Hoktaviandri. (2024). Analisis perkembangan Dinasti Abbasiyah dalam dunia Islam. *BEURAWANG: Indonesian Journal of Humanities*, 1(2), 67–74. <https://journal.lheesagoepress.com/index.php/JIBEURAWANG/index>
- Tjalau, C. A., & Safii, R. (2023). Kajian historis: Corak sastra Arab (Zaman Jahiliyah, Shadr Islam dan Umawiyah). *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.58194/as.v2i1.805>
- Zakiyyan, I., Fandi, & Marzuki. (2023). Sejarah perkembangan sastra Arab pada masa Bani Umayyah dan Abasiyah. *EL-AFAQ: Jurnal Proseding Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram*, 2(1), 38–43.
- Zarawaki, N. M. (2022). Menelaah kesusastraan dan karya sastra Dinasti Abbasiyah. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 6(1), 64–71. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.6.1.3783>